

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA BROKEN HOME
(STUDI KASUS DI KENDANGSARI KECAMATAN TENGGILIS
MEJOYO SURABAYA)**

Hasfah Handayani
Universitas Muhammadiyah Surabaya
hasfahandayani03@gmail.com
M Arfan Mu'ammam
Universitas Muhammadiyah Surabaya
arfan.slan@gmail.com

Abstract

The high divorce rate in Indonesia has a significant impact on the psychological and spiritual condition of children, especially those in broken home families. Disharmony in parental relationships often leads to a lack of attention toward children's religious education, which in turn affects character formation and behavior. In this context, Islamic religious education plays a crucial role as the moral and spiritual foundation within the family, including those experiencing dysfunction. The research problems in this study include: (1) What is the condition of broken home families in Kendangsari Sub-district, Tenggilis Mejoyo District, Surabaya? (2) How is Islamic religious education implemented in broken home families in that area? and (3) What are the implications of Islamic religious education in broken home families in that sub-district? This study uses a descriptive qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving several broken home families in Kendangsari Sub-district, Tenggilis Mejoyo District, Surabaya, during May 2024. The location was chosen based on accessibility and the high incidence of divorce cases in the area. The research focused on the role of Islamic religious education in maintaining values of faith, worship, morals, and life skills among children living in non-intact family conditions. The results of the study indicate, first, that the condition of broken home families in Kendangsari Sub-district, Tenggilis Mejoyo District, Surabaya shows psychological and social impacts on children due to the lack of harmony and parental involvement in daily life. Second, Islamic religious education in broken home families tends to be suboptimal because of the minimal synergy between parents in providing spiritual guidance to children. As a result, the internalization process of Islamic values such as morality, worship, and spirituality does not occur consistently and comprehensively in the children's lives. Third, Islamic religious education has a positive implication in shaping children's character and moral resilience. Children who continue to receive intensive religious guidance tend to have a clearer life orientation and are better able to manage the psychological pressures caused by family breakdown. Thus, Islamic religious education serves as an essential instrument in maintaining emotional balance and character formation in children living in broken home situations.

Keywords: *Islamic Religious Education, Family, Broken Home.*

Abstrak

Tingginya angka perceraian di Indonesia berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis dan spiritual anak-anak, terutama dalam keluarga broken home. Ketidakharmonisan hubungan orang tua seringkali menyebabkan kurangnya perhatian terhadap pendidikan agama anak, sehingga berdampak pada pembentukan karakter dan perilaku. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam memegang peranan penting sebagai pondasi moral dan spiritual dalam keluarga, termasuk keluarga yang mengalami disfungsi. Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup: (1) bagaimana kondisi keluarga broken home di Kelurahan Kendangsari, Kecamatan Tenggilis Mejoyo, Surabaya; (2) bagaimana pendidikan agama Islam dilaksanakan dalam keluarga broken home di kelurahan tersebut; dan (3) bagaimana implikasi pendidikan agama Islam dalam keluarga broken home di Kelurahan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap beberapa keluarga broken home di Kelurahan Kendangsari, Kecamatan Tenggilis Mejoyo, Surabaya, selama bulan Mei 2024. Pemilihan lokasi didasarkan pada aksesibilitas dan tingginya kasus perceraian yang ditemukan di wilayah tersebut. Peneliti fokus pada peran pendidikan agama Islam dalam menjaga nilai-nilai keimanan, ibadah, akhlak, dan keterampilan hidup anak-anak dalam kondisi keluarga yang tidak utuh. Hasil penelitian Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pertama kondisi keluarga broken home di Kelurahan Kendangsari Kecamatan Tenggilis Mejoyo Surabaya menunjukkan adanya dampak psikologis dan sosial terhadap anak akibat kurangnya keharmonisan dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Kedua pendidikan agama Islam dalam keluarga broken home cenderung tidak optimal karena minimnya sinergi antar orang tua dalam memberikan pembinaan spiritual kepada anak. Akibatnya, proses internalisasi nilai-nilai keislaman seperti akhlak, ibadah, dan spiritual tidak berlangsung secara konsisten dan menyeluruh dalam kehidupan anak. Ketiga pendidikan agama Islam memiliki implikasi positif dalam membentuk karakter dan ketahanan moral anak, anak-anak yang tetap mendapatkan bimbingan agama secara intensif memiliki orienasi yang jelas dan mampu mengelola tekanan psikologis akibat perpecahan keluarga. Dengan demikian pendidikan agama Islam menjadi instrumen penting dalam menjaga keseimbangan emosional dan pembentukan karakter anak dalam situasi keluarga yang tidak utuh.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Keluarga, Broken Home.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama merupakan pendidikan yang penting untuk dipahami secara khusus oleh pelajar dan mahasiswa. Pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat ialah suatu usaha agar peserta didik memahami ajaran Islam melalui bimbingan dan pengarahan. Menurut Tayar Yusuf Pendidikan Agama Islam adalah usaha menurunkan pemahaman yang sama dari generasi tua kepada generasi muda berupa keterampilan yang bermanfaat serta pengalaman dan kecakapan untuk membentuk generasi yang bertakwa kepada Allah.¹ Pendidikan Agama Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, yang didalamnya berisikan tentang pemahaman terhadap Tuhannya, perilaku yang baik, serta perbuatan yang bermanfaat. Pembekalan ilmu agama yang telah dilakukan oleh orang tua terhadap anak yang berusaha mendalami ajaran tersebut dan nantinya bermanfaat sebagai pedoman hidup. Keluarga utuh yang mengalami broken home juga dapat mengalami

¹ Athaya Hasna Salsabila, Tajudin Noor, and Abdul Kosim, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 3 (2022): 13766–137371.

gangguan dalam kehidupannya. Hal ini dikarenakan anggota keluarga yang kurang harmonis, komunikasi yang pasif, sikap acuh tak acuh. Sehingga anak merasa kurang perhatian, anak tidak lagi melaksanakan apa yang sudah diajarkan oleh orang tuanya.

Keluarga yang rentan dengan broken home, persoalan ini melatar belakangnya semakin bertambah komplis. Persoalan broken home bagi anak beragam, namun broken home dapat diselesaikan dengan berbagai cara dalam penyelesaiannya. Diantaranya dapat dilakukan dengan analisis dalam persepsi agama yang kemudian disesuaikan dengan pengajaran agama yang ada dalam masyarakat, seperti normative pandang sosiologi yang bersifat fenomenal dan nyata. Broken home dikutip dari Bahasa Indonesia dikenal dengan istilah “perceraian”, home.² Berasal dari kata dasar “cerai” mempunyai makna perpisahan dalam hubungan keluarga, dimana hal ini bisa terjadi pada umumnya dikarenakan kurangnya peran salah satu komponen keluarga (dalam hubungan suami -istri) dan menyebabkan runtuhnya peran dalam struktur sosial dalam lingkup kecil. Akibat dari terjadinya perceraian berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak. Terjadinya Broken Home tidak muncul begitu saja seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Ichsan, sebab perceraian adalah orang tua kurang dewasa, kurangnya komunikasi dalam rumah tangga, adanya pihak ketiga, pendidikan yang kurang, perilaku yang buruk, ekonomi yang tidak mencukupi dan tidak memiliki keturunan. Sedangkan Sofyan S Wilis berpendapat bahwa broken home adalah tidak berfungsinya sistem keluarga, keluarga materialistic, kekuasaan di satu pihak. Sedangkan Menurut Allison, perceraian yang terjadi karena kebiasaan buruk di rumah, tetapi terjadi juga pada pergaulan teman, akademik, dan gangguan perilaku di sekolah. Akibat dari perceraian tersebut, orang tua tidak lagi hidup satu rumah. Hal inilah yang menyebabkan komunikasi tidak terjalin antara orang tua dengan anaknya. Orang tua yang tidak tinggal satu rumah dengan anaknya dalam keluarga broken home akan mempengaruhi pada kejiwaan anak dan menyebabkan hubungan kurang baik antara kedua orang tuanya dengan anak.³

Perang dingin dalam lingkungan keluarga disebabkan karena kurangnya membangun komunikasi antar anggota keluarga, selain kurangnya dalam menjalin komunikasi rasa kebencian yang masih tertanam dalam jiwa mereka. Sehingga emosi yang ada pada diri mereka bergejolak yang menyebabkan tidak mau saling memaafkan. Dalam hal mereka saling merendahkan tidak ada yang mau mengalah, sehingga timbul perselisihan. Hal ini menyebabkan anak tidak betah dirumah, karena orang tua saling beradu argumen dengan nada yang sangat tinggi sehingga anak tidak betah tinggal di rumah. Perceraian dalam rumah tangga bukan sesuatu yang diharapkan, kemungkinan akan meninggalkan luka yang mendalam.

Pendidikan agama Islam dalam keluarga broken home di Kendangsari Kecamatan Tenggilis Mejoyo. Pasangan melahirkan anak diluar nikah meskipun pada akhirnya menikah, tetapi tidak berlangsung lama sehingga terjadi perceraian yang mengakibatkan anak menjadi broken home, tetapi lebih parah lagi yaitu salah satu dari orang tuanya atau keduanya menikah lagi sehingga anak tersebut dititipkan. Maka pada kasus seperti ini diperlukan penanaman tentang Pendidikan Agama Islam. Dalam keluarga yang harus ditanamkan kepada anak adalah tentang pendidikan agama yang mencakup keseluruhan hidup. Tujuan pendidikan agama Islam dalam keluarga yaitu untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhannya.⁴ Pendidikan

² Muttaqien Imron and Sulistyo Bagus, “Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga Broken Home,” *Raheema : Jurnal Studi Gender dan Anak* 2, no. 6 (2019): 245–256.

³ Isnanita Noviya Andriyani, “PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT Oleh: Isnanita Noviya Andriyani Dosen STAIMS Yogyakarta,” *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Masyarakat* (2008).

⁴ Mokh Iman Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi,” *urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 17, no. 2 (2019): 79–90.

Agama Islam dalam keluarga untuk membentuk perilaku yang bermoral, sebagaimana digambarkan dalam Qur'an Surat Luqman ayat 12-19 sebagai berikut: pendidikan keimanan kepada Allah. pendidikan tentang ibadah, pendidikan akhlaq, pendidikan keterampilan. Dalam pembinaan keluarga, yang harus ditanamkan adalah merealisasikan kehidupan religious dalam kaitannya dengan urusan yang berhubungan dengan kehidupan sebuah keluarga. Peran penting orang tua untuk tumbuh kembangnya anak dibangun atas dasar ketaqwaan dan keimanan kepada Allah agar dapat memahami arti hidup yang damai.

Pendidikan melalui ajaran agama Islam, ialah bimbingan dan asuhan terhadap anak agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak agar nantinya dapat mengamalkan ajaran agamanya. Jadi pendidikan agama adalah lebih mengarah kepada pembentukan kepribadian anak. Dengan menanamkan tabiat yang benar agar anak memiliki sifat yang baik dan berkepribadian utama. Secara harfiah dapat diartikan, sedikit banyak isi serta sifat yang berguna bagi kemanusiaan.⁵

Tujuan Pendidikan agama adalah membentuk kepribadian yang utuh tercermin dalam pemikiran maupun perbuatan, menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya maupun bagi masyarakat luas, sebagai pengendali dalam mengarahkan tingkah laku dan perbuatan manusia. Maka pembinaan moral harus didukung dengan ilmu pengetahuan agama Islam. Pendidikan agama merupakan faktor penting untuk menyelamatkan anak, remaja, maupun orang dewasa dari pengaruh budaya asing yang bertentangan dengan budaya Islam.⁶ Secara akademis pendidikan diartikan pendidik nilai, budi pekerti, moral, watak, dan akhlak yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam memberikan keputusan yang baik atau buruk untuk mewujudkan cita-cita yang dimilikinya.

Wali Kota Surabaya Eri Cahyadi, telah menerbitkan Surat Edaran (SE) Nomor 400.2.4/12681/436.7.8/2025 tentang Pembatasan jam malam bagi anak di Kota Surabaya. Pemberlakuan jam malam dimulai pukul 22.00 WIB. hingga 04.00 WIB. Hal ini menjadi langkah konkret dan kebijakan pemerintah kota dalam rangka menjaga dan melindungi hak anak. Tujuan dari Surat Edaran ini adalah untuk memastikan anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal serta terlindungi dari berbagai bentuk kekerasan dan diskriminasi. Ada beberapa pengecualian anak yang masih diluar rumah saat pukul 22.00 WIB. hingga 04.00 WIB. yaitu dikarenakan anak mengikuti kegiatan yang diselenggarakan pihak sekolah atau lembaga dengan sepengetahuan surat ijin dari orang tua, serta mengikuti kegiatan keagamaan atau sosial kemasyarakatan dilingkungan tempat tinggalnya.

Bapak Wali Kota Surabaya Eri Cahyadi memimpin langsung program ini dengan didampingi oleh Dandim 0830/Surabaya Kolonel Didin Nasrudin Darsono, kebijakan ini dilakukan dengan melalui patroli gabungan jajaran perangkat daerah Pemkot Surabaya bersama TNI dan Polri. Bapak Eri Cahyadi selaku Wali Kota Surabaya juga mengajak semua elemen masyarakat seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat, Satgas RW untuk memperkuat jaringan komunitas dalam rangka menyukkseskan program ini. Semua ini

⁵ "Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Broken Home Di Desa Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap" 3, no. 2 (2022): 210–221.

⁶ Setya Murti and Donny Khoirul Aziz, "Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Broken Home Di Desa Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022): 210–221.

dilakukan bukan untuk menghukum mereka, tetapi memberikan rasa kasih sayang, kepedulian kepada anak-anak di Surabaya.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keluarga Broken Home di Kendangsari Kecamatan Tenggilis Mejoyo Surabaya, untuk mendiskripsikan implementasi Pendidikan Agama Islam pada keluarga broken home di Kendangsari Kecamatan Tenggilis Mejoyo Surabaya serta untuk menganalisis dampak Pendidikan Agama Islam pada keluarga broken home di Kendangsari Kecamatan Tenggilis Mejoyo Surabaya.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki suatu ilmu pengetahuan yang berarti bagi orang tua dan anak khususnya keluarga yang mengalami broken home. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan oleh orang tua untuk mendidik dan mengarahkan anaknya agar lebih baik lagi. Memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu Pendidikan keguruan khususnya tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga broken home.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan cara sistematis dan terstruktur untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid benar-benar ada kenyataannya. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yakni melalui pendekatan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa serta memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei tahun 2024 dan dilaksanakan di Kendangsari Kecamatan Tenggilis Mejoyo Surabaya. Peneliti memilih lokasi tersebut sebagai bahan rujukan untuk observasi karena adanya pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut: 1) Akses lokasi dengan peneliti lebih muda dijangkau karena tempatnya tidak jauh dari peneliti, 2) Peneliti merasa ini sangat penting karena banyak kasus-kasus yang ditemukan pada lokasi tersebut, 3) Peneliti merasa perlu meneliti dan ingin mengubah keadaan yang kurang baik menjadi lebih baik, yaitu dengan melalui pendidikan Agama Islam.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut: 1) Wawancara dilakukan pada informan untuk pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada informan dan menggali pengalaman serta pengetahuan yang informan miliki. Agar peneliti mudah melakukan penelitian, dengan mencatat atau merekam jawaban-jawaban yang diberikan oleh informan. 2) Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian menggunakan pendekatan dalam melakukan penelitian pendidikan bahwa didalam observasi partisipatif ini peneliti langsung terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Sejak bulan Mei 2024, dimana peneliti memulai melakukan observasi pada subjek penelitian ini guna untuk mendapatkan informasi data dalam keluarga yang mengalami broken home, serta aktifitas yang dilakukan dalam kesehariannya. 3) Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang catatan, gambaran yang dapat mendukung kelengkapan data dari hasil wawancara dan observasi, data dokumentasi ini diperoleh dari informan berupa catatan dan pengetahuan yang berkenaan dengan permasalahan broken home.

Data terkumpul melalui beberapa metode yang digunakan dan dianalisis agar data tersebut menjadi bermakna dan diharapkan nantinya dapat memberikan gambaran dari hasil penelitian yang di peroleh. Dalam penelitian penulis menggunakan analisis data kualitatif, yang bersifat deskriptif yaitu suatu analisis data non statistik, data yang terkumpul dapat diuraikan dalam bentuk uraian yang sistematis.

Pengolahan data teknik analisis adalah sebagai berikut: 1) Data: Dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi yang alami, sumber data primer, dan lebih

banyak pada teknik observasi serta wawancara yang mendalam dan dokumentasi. 2) Kondensasi: Bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan data yang sesuai dengan topik di Kendangsari n Tenggilis Mejoyo Surabaya. 3) Penyajian Data: Penyajian diperoleh dari penelitian, lalu ditampilkan sesuai kebutuhan yang akan dikelompokkan kemudian diberi batasan masalah. Hal tersebut dimaksudkan untuk memperjelas substantif dan data pendukung serta dari penyajian data ini diharapkan dapat membantu peneliti lebih mudah menguraikan permasalahan dalam penelitian. Analisa data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola. 4) Penarikan Kesimpulan: Penarikan kesimpulan adalah langkah selanjutnya dalam menganalisa data kualitatif dan merupakan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dapat berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran dalam keluarga broken home di Kendangsari Kecamatan Tenggilis Mejoyo Surabaya. Peneliti melihat gambaran dari keluarga broken home yang ada di Kendangsari Kecamatan Tenggilis Mejoyo Surabaya bahwa terdapat anak yang mengalami broken home karena orang tuanya berpisah atau terjadinya perceraian yang mengakibatkan anak kehilangan figur dari orang tuanya. Pada penelitian ini subjek yang dipilih adalah keluarga yang bercerai atau pisah hidup atau meninggal dari salah satu orang tuanya dan keluarga yang masih utuh. Subjek penelitian memilih untuk mengasuh anaknya dengan memberikan pendidikan agama Islam sebagai landasan untuk membimbing anak-anaknya setelah mereka bercerai dari suaminya. Adapun keterangan dari subjek adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Keluarga Berpisah

No.	(inisial)	Usia (th)	Pernikahan	Mengasuh	Alamat
1.	E	36	Cerai hidup	12 Tahun	Kendangsari
2.	D	48	Cerai hidup	10 Tahun	Kendangsari
3.	S	50	Cerai hidup	16 Tahun	Kendangsari
4.	B	58	Cerai mati	20 Tahun	Kendangsari

Keluarga Broken Home dikarenakan orang tuanya berpisah. Inisial E, ibu muda di Kendangsari memiliki dua putra. Subjek E berusia 36 tahun yang telah berpisah dengan suaminya dikarenakan suaminya menikah lagi. Subjek E bertekad untuk membesarkan ke dua anaknya yang masih sekolah di bangku SD dan TK, dalam keseharian anak-anaknya selalu menanyakan keberadaan papanya yang tidak jelas, emosinya yang tidak terkendali, masih labil, tetapi anak-anaknya dalam bersosial tetap berjalan lancar dan baik dengan teman-temannya. Tak lama kemudian ada seorang laki-laki jelek yang meminang dan akhirnya mereka menikah dan membesarkan kedua anaknya yang di bantu suami barunya dan anak-anaknya dibimbing dengan pendidikan agama sebagai landasan kehidupan kesehariannya.

Proses wawancarapun berjalan lancar tidak ada hambatan saat peneliti mengajukan beberapa pertanyaan, jawaban mengalir dengan santai subjek menjawab setiap pertanyaan yang diajukan. Sedangkan pada saat observasi Subjek berbicara sopan tidak ada sedikitpun menunjukkan wajah cemberut dari raut wajahnya. Begitu pula dengan anak-anaknya mereka menjawab pertanyaan dengan sopan dan baik.

Subjek D adalah ibu muda yang dalam kesehariannya beliau bekerja di sebuah rumah makan, beliau punya tiga orang anak. Dalam kesehariannya anak-anaknya dingajikan di TPQ dimana mereka tinggal, dengan begitu subjek merasa disitulah anak-anaknya akan mendapatkan pendidikan agama untuk bekal keimanan dan ketaqwaanya kepada Allah dan bersosial dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat. Wawancara dan observasi berjalan lancar tanpa ada hambatan, subjek D menjawab dengan baik begitupula dengan anak-anaknya. Dalam pendidikan anak-anaknya pun baik tidak ada yang malas dalam belajar.

Subjek S adalah ibu rumah tangga yang kesehariannya terkadang membuat kue pesanan dari orang yang memesan. Subjek S memiliki dua anak perempuan dan laki-laki. Subjek S ini mengarahkan anak-anaknya untuk belajar agama di sebuah Masjid yang ada di lingkungan terdekat dengan tempat tinggalnya. Tak disangka sesuatu terjadi pada anaknya yang pertama, tetapi selang beberapa bulan sudah dapt diatasi permasalahannya berkat Subjek S selalu mohon pertolongan kepada Allah dan tetap berusaha agar anak-anaknya diberi jalan yang terbaik. Peneliti melakukan wawancara dan observasi diterima dengan baik dan semua pertanyaan dijawab dengan jujur tanpa ada yang disembunyikan dari peneliti.

Subjek B adalah ibu rumah tangga dengan tiga anaknya, anak yang ketiga mengalami gangguan fisik sejak lahir. Dalam kesehariannya Subjek B bekerja serabutan untuk kelangsungan kehidupan keluarganya. Anak pertamanya mengalami gangguan mental (kleptomania), sedangkan anak yan kedua ini sangat baik, penurut, rajin bekerja dan berbakti pada orang tunya. Dalam pendidikan agama Subjek B menekankan untuk anak-anaknya belajar agama di Musholla setempat agar anak-anaknya medapatkan ilmu agama yang benar untuk kelangsungan hidupnya. Saat wawancara dan observasi berjalan lancar tidak ada hambtan semua pertanyaan dijawab dengan sopan, santai mengalir begitu saja apa adanya.

Tabel 2. Perilaku Anak

Inisial	Keluarga	Keterangan
E	Cerai hidup	Emosional
D	Keluarga utuh	Sosial
S	Keluarga utuh	Pengaruh lingkungan
B	Cerai hidup	Perilaku baik

Keluarga merupakan kelompok kecil dalam masyarakat, keluarga merupakan lembaga sosial yang berperan penting dalam mempengaruhi anak. Keluarga juga merupakan institusi yang ada dalam masyarakat. Dengan berkembangnya anak tumbuh dewasa yang sudah mengenal dunia luar kemungkinan hal ini dapat mempengaruhi perkembangan pada anak. Sedangkan broken home itu sendiri memiliki makna tidak harmonis. Hal yang ada pada keluarga biasanya sering terjadi perselisihan, kurangnya komunikasi, sibuk dengan pekerjaan masing-masing dan masih banyak penyebab lainnya.

Pada penelitian yang dilakukan peneliti di Kendangsari melalui informan (AW), saat kondisi sebelum ibunya meninggal kondisi keluarganya hidup bahagia dan sejahtera. Sedangkan pada saat dia duduk di bangku sekolah menengah pertama ibu telah meninggal dunia, sejak itulah kehidupan keluarganya drastis berubah karena sang ayah meninggalkan rumah setelah menikah lagi dan sejak itulah ayahnya sudah tidak lagi peduli dengan kebutuhan hidupnya dan yang mencukupi kebutuhan hidupnya tergantung pada kakak laki-lakinya. Tetapi dengan bekal pendidikan agama kakak anak tersebut dapat mengatasi kehidupan yang sangat keras ini, dengan

memohon kepada Allah dan tentunya adalah tetap berusaha untuk mencari nafkah dalam kehidupan keluarga.

Sedangkan menurut informan (AJ), bahwa keadaan keluarganya utuh, tetapi ayahnya tidak bekerja sedangkan yang mencari nafkah adalah ibunya. Informan (AJ) melihat ayahnya yang suka marah-marah pada ibunya yang bersusah paya mencari nafkah untuk kehidupan keluarganya. AJ merasa kasihan melihat kondisi ibunya sehingga AJ membantu ibunya untuk mencari nafkah dengan berjualan dipasar. AJ tidak putus asa karena ia merasa bahwa kehidupan ini ada yang mengatur yaitu Tuhan (Allah) yang Maha Kuasa yang maha memberi kepada setiap hambanya.

Beda lagi dengan cerita informan yang berinisial AN. Keluarga AN dalam keadaan utuh, tetapi cara pandang orang tuanya kurang memiliki wawasan yang lebih luas atau modern, sehingga AN hanya disekolahkan hanya sampai sekolah dasar saja alasannya karena ekonomi. AN memutuskan untuk mencari kerja daripada ia nganggur dirumah dia pikir dengan bekerja ia dapat penghasilan untuk membantu ekonomi orang tuanya. Dalam wawancara AN mengatakan sebenarnya ia ingin sekali sekolah tetapi karena ekonomi ia tidak sekolah, tetapi saat peneliti bertanya pada orang tuanya AN tidak mau sekolah katanya malas mikir. Dengan pendidikan agama yang ia miliki keluarga AN meskipun hidup sederhana, mereka tidak merasa kecil karena ada keyakinan dalam dirinya bahwa tidak semua kebahagiaan didapat dari kemewahan.

Tabel 3. Gambaran Anak Broken Home

Informan	Usia	Keterangan
AW	18 Tahun	Perceraian
AJ	20 Tahun	Keluarga utuh
AN	20 Tahun	Kurang harmonis
AS	23 Tahun	Cerai hidup
S	25 Tahun	Keluarga utuh

Penting untuk membentuk perilaku bagi anak. Tantangan bagi orang tua pada era globalisasi dengan informasi sosial yang semakin pesat, maka orang tua memiliki tugas ganda selain mendidik anaknya juga mengawasi anak dalam menggunakan alat komunikasi yang digunakan oleh anak tersebut. Dalam hal ini orang tua tidak hanya dituntut untuk memberikan pendidikan Agama, tetapi orang tua juga dituntut untuk menjadi figur atau teladan bagi anak-anaknya. Selain memberikan pendidikan agama, orang tua harus memperhatikan pola hidup sehari-hari pada anak. Pola pikir dan gaya hidup dapat mempengaruhi cara pandang anak terhadap agama dan keimanan. Oleh sebab itu orang tua berupaya melakukan pendekatan secara relevan dengan kondisi anak pada saat ini dengan mengajak anak melakukan kegiatan yang menyenangkan yang berkaitan dengan pendidikan agama. Contoh melakukan bakti sosial di lingkungan sekitar wilayah dengan berbagi kepada kaum duafa, yatim, dan kepada orang yang membutuhkan. Mengajarkan berinteraksi dengan baik pada orang lain, misalnya berkomunikasi dengan tetangga, teman, atau tamu yang datang kerumah.

Subjek Y, dalam memberikan pembelajaran tentang pendidikan agama Islam kepada anaknya. Subjek Y, mengarahkan anaknya untuk belajar agama di TPQ Masjid Al-Kahfi, disitulah keluarganya menimba ilmu agama dari mulai belajar membaca Al-Qur'an sampai belajar mengenal tata cara sholat dan pembelajaran yang lain. Harapan orang tua adalah anak bisa memahami tentang pendidikan agama yang benar sehingga apa yang diharapkan terwujud.

Subjek R, berharap keluarganya mengenal dan mengerti tentang pendidikan agama dengan baik dan benar, Subjek R memberikan pendidikan agama Islam dengan memberikan teladan dalam

kehidupan kesehariannya. Karena dengan melihat langsung apa yang dikerjakan oleh orang tuanya, anak lebih mudah memahami dan mengerti tentang nilai-nilai pendidikan agama. Dari penelitian diatas menerangkan bahwa pendidikan agama sangatlah penting bagi kelangsungan hidup keluarga. Ada beragam keinginan dan cara orang tua dalam mendidik anak mengenalkan pendidikan agama, ada yang mengarahkan ke tempat pendidikan baca tulis Al-Qura'an (TPQ), dan ada yang mengajarkan dengan memberi contoh dalam kehidupan kesehariannya atau memberi teladan yang baik dalam melakukan aktifitas sehari-hari.

Tabel 4. Gambar Pendidikan Agama

Inisial	Status	Keterangan
Y	Keluarga utuh	Keteladanan
R	Keluarga Berpisah	Keteladanan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang penerapan pendidikan agama Islam dalam keluarga broken home di Kendangsari Kecamatan Tenggilis Mejoyo Surabaya, diperoleh kesimpulan bahwa cara yang dilakukan oleh orang tua dalam penerapan pendidikan agama Islam kepada anaknya, yaitu: menyuruh ngaji, menghafalkan ayat-ayat pendek maupun doa sehari-hari, kepedulian pada sesama dan menjadi teladan kepada anak. Sedangkan metode yang digunakan lebih condong kepada pemberian nasihat. Dengan adanya nasihat anak diharapkan lebih muda memahami apa yang telah disampaikan oleh orang tua. Materi yang telah disampaikan oleh orang tua kepada anaknya beragam mulai dari keimanan, akhlaq, ibadah, ayat-ayat pendek, sholat dan cara membaca Al-Quran dengan benar.

Keluarga menduduki posisi terpenting dalam memiliki perhatian terhadap pendidikan anak. Dalam keluarga ditanamkan nilai-nilai agama untuk membentuk perilaku anak maka pendidikan agama dalam keluarga sangat diperlukan untuk mengetahui batasan-batasan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama diharapkan akan mendorong setiap manusia untuk mengerjakan sesuatu dengan baik. Pendidikan dalam keluarga sangat mempengaruhi perkembangan anak terkait proses pendidikan, selanjutnya tergantung dari pengalaman yang didapat atau diberikan dalam bentuk pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga dapat dikatakan peran orang tua sebagai pendidik pertama dalam proses membentuk diri individu seorang anak.

Dalam konteks peranan keluarga yang mencakup anggota keluarga besar termasuk didalamnya adalah: kakek, nenek, paman, bibi dan kerabat dekat lainnya. Pada penelitian yang peneliti lakukan melalui pendekatan kualitatif, peneliti mengungkapkan bahwa keluarga sangat besar pengaruhnya pada perkembangan anak, terutama pada anak yang berdampak broken home. Peneliti mengkaji peran keluarga besar untuk mendukung anak yang berdampak broken home di Kendangsari Kecamatan Tenggilis Mejoyo Surabaya. Berdasarkan data yang ada penelitian ini memberikan pemahaman mengenai peranan keluarga besar dalam keluarga broken home.

Berdasarkan hasil observasi di Kendangsari Kecamatan Tenggilis Mejoyo Surabaya, terdapat keluarga broken home yang mendapat perhatian dari orang-orang terdekat atau keluarga besar lainnya maka mereka dapat hidup normal dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk penelitian tentang Pendidikan Agama Islam dalam keluarga broken home yang di asuh oleh keluarga besar, mereka pada umumnya mendapat pendidikan dan pengalaman tentang agama yang diajarkan oleh keluarga besarnya sehingga dapat memahami arti kehidupan dan mereka dapat meraih apa yang dicita-citakan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kondisi keluarga broken home dan peran pendidikan agama Islam di Kelurahan Kendangsari, Kecamatan Tenggilis Mejoyo, Surabaya, dapat disimpulkan beberapa hal penting. Penelitian ini memfokuskan pada pemahaman kondisi keluarga broken home, pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam lingkungan keluarga tersebut, serta implikasi yang ditimbulkannya terhadap perkembangan anak.

Pertama, kondisi keluarga broken home di Kelurahan Kendangsari menunjukkan berbagai dinamika sosial dan psikologis. Anak-anak dalam keluarga tersebut umumnya mengalami tekanan emosional akibat perpisahan orang tua, yang berpengaruh terhadap kestabilan mental dan perilaku mereka. Kurangnya komunikasi yang harmonis dan keterlibatan kedua orang tua menyebabkan anak merasa kehilangan figur teladan dan pendamping emosional dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, pendidikan agama Islam dalam keluarga broken home di wilayah ini berjalan tidak optimal. Orang tua yang telah berpisah cenderung tidak memiliki kesepahaman dalam mendidik anak secara spiritual, dan tanggung jawab pengajaran agama lebih banyak dibebankan pada salah satu pihak saja. Akibatnya, proses internalisasi nilai-nilai keislaman seperti akhlak, ibadah, dan spiritualitas tidak berlangsung secara konsisten dan menyeluruh dalam kehidupan anak. Ketiga, implikasi dari kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peranan strategis dalam membentuk ketahanan mental dan moral anak dalam keluarga broken home. Meskipun ada tantangan dalam pelaksanaannya, anak-anak yang tetap mendapatkan bimbingan agama secara intensif menunjukkan karakter yang lebih stabil, memiliki orientasi nilai yang jelas, dan lebih mampu mengelola tekanan psikologis akibat perpecahan keluarga. Dengan demikian, pendidikan agama Islam menjadi instrumen penting dalam menjaga keseimbangan emosional dan pembentukan karakter anak dalam situasi keluarga yang tidak utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, Isnanita Noviya. "Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat Oleh: Isnanita Noviya Andriyani Dosen STAIMS Yogyakarta." *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Masyarakat*. 2008.
- Cholid, Nurviyanti. "Pengaruh Broken Home terhadap Anak." *studia* 6, no. 1 (2021): 1–14.
- Fuaduddin TM, Pengasuh Anak dalam Keluarga Islam , (Jakarta:Lembaga kajian Agama dan Jender, 1999) h. 4-5.
- Gaya, I.S. (2019). Impact of Broken Homes on Mathematics Students' Academic Achievement in Senior Secondary schools in Nassarawa Zonal Education Area, Kano State, Nigeria. *Scientific Research Journal*, 2(10), 41-47.
- Gul, A. & Nadeemullah, M. (2017). Psycho Social Consequences Of Broken Homes On Children: A Study Of Divorced, Separated, Deserted And Blended Families. *Pakistan Journal of Applied Social Sciences*, 6, 17-36.
- Mokh Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 17, no. 2 (2019): 79–90.
- Salsabila, Athaya Hasna, Tajudin Noor, dan Abdul Kosim. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 3 (2022): 13766–137371.
- Sheehan, H.R. (2010). The " Broken Home" or Broken Society: A Sociological Study of Family Structure and Juvenile Delinquency. *Journal of Literature, Languages and Linguistics*, 1-38.
- Tolchah, Moch, dan Muhammad Arfan Mu'ammam. "Islamic Education In The Globalization Era; Challenges, Opportunities, and Contribution Of Islamic Education In Indonesia." *Humanities & Social Sciences Reviews* 7, no. 4 (2019): 1031–1037. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.74141>.

- Wells, L.E & Rankin, J.H. (1986). The Broken Homes Model of Delinquency: Analytic Issues. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 23(1).
- Wulandari, Desi., & Fauziah, Nailul. Pengalaman Remaja Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Jurnal Empati*, Vol.8, No.1, 2019.